

DINAMIKA PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL DI 5 NEGARA ASEAN DARI PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH: MEMERIKSA KEKUATAN SOSIAL DEMOGRAFI, INFLASI DAN JUMLAH UANG BEREDAR

Syifa Aina Nur Ajizah¹, Any Eliza², Gustika Nurmalia³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
E-mail: syifa.aina101@gmail.com

Abstrak

Masalah utama yang terkait dengan sosial demografi, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi terletak pada interaksi kompleks antara faktor-faktor ini yang mempengaruhi stabilitas dan kesejahteraan ekonomi. Perubahan struktur sosial demografi, seperti pertumbuhan penduduk atau perubahan usia produktif, dapat mempengaruhi daya beli dan produktivitas. Inflasi yang tinggi dapat mereduksi daya saing ekonomi, sementara jumlah uang beredar yang tidak terkendali dapat menyebabkan ketidakstabilan makroekonomi, yang semuanya berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sosial demografi, inflasi, jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 Negara ASEAN yakni Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Thailand. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan dengan sifat penelitian asosiatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk panel data dengan periode 2014-2023 diperoleh dari Bank Dunia. Analisis menggunakan perangkat lunak Eviews 12. Hasil penelitian memberikan fakta bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan sosial demografi dan jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 Negara ASEAN yakni Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Thailand. Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif ekonomi syariah berfokus pada pencapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip moral dan etika. Dalam ekonomi syariah, pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga memperhatikan distribusi kekayaan yang adil, penghindaran riba, serta mempromosikan keadilan sosial. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dalam ekonomi syariah mengutamakan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan kesejahteraan sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam.

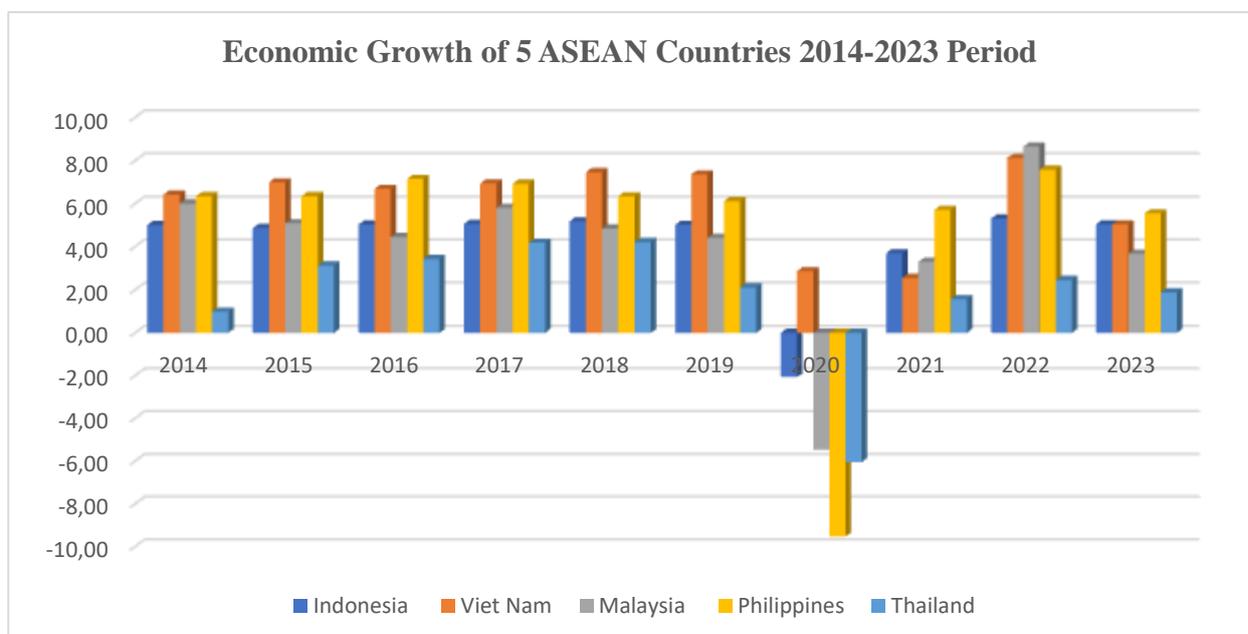
Kata kunci: Sosial Demografi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Pertumbuhan Ekonomi

1. PENDAHULUAN

Dinamika pertumbuhan ekonomi negara-negara Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), khususnya Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand, dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, antara lain kekuatan sosial demografi, inflasi, dan jumlah uang yang beredar. Aspek sosial demografi memberikan pengaruh besar terhadap daya beli dan konsumsi dalam perekonomian. Indonesia dan Filipina, dengan populasi muda yang besar, memiliki potensi pasar domestik yang sangat luas, sementara Vietnam, Malaysia, dan Thailand menghadapi tantangan penuaan populasi yang mempengaruhi tenaga kerja dan konsumsi jangka panjang. Inflasi yang terkendali berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi, tetapi jika inflasi meningkat secara signifikan, hal ini dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakpastian ekonomi. (Maneejuk and Yamaka 2021). Selain itu, jumlah uang yang beredar atau likuiditas dalam perekonomian berperan dalam menggerakkan aktivitas ekonomi. Ketika jumlah uang beredar terlalu banyak tanpa diimbangi dengan peningkatan

produksi, dapat terjadi inflasi yang merugikan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar terlalu sedikit, kegiatan ekonomi bisa terhambat. Secara keseluruhan, interaksi antara ketiga faktor ini membentuk dinamika pertumbuhan ekonomi yang bervariasi di setiap negara ASEAN, dengan strategi kebijakan yang berbeda untuk mengoptimalkan potensi dan mengatasi tantangan masing-masing (Rahman, Vu, and Nghiem 2022).

Isu pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN, khususnya Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand, pada periode 2014-2023 menunjukkan berbagai tantangan dan potensi yang dipengaruhi oleh kekuatan sosial demografi, inflasi, dan jumlah uang beredar. Dari sisi sosial demografi, Indonesia dan Filipina, dengan populasi muda yang besar, memiliki keunggulan dalam menciptakan pasar domestik yang luas dan potensi tenaga kerja yang besar, meskipun menghadapi tantangan dalam penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai serta ketimpangan pendapatan. Sementara itu, Vietnam, Malaysia, dan Thailand mengalami transisi demografi, dimana Vietnam dengan populasi yang relatif muda berfokus pada pengembangan sektor manufaktur, namun menghadapi tantangan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Malaysia dan Thailand, dengan tren penuaan populasi yang lebih signifikan, perlu mengatasi tantangan dalam mempertahankan tenaga kerja produktif dan meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan dan lanjut usia (Marimuthu, Khan, and Bangash 2021). Dalam hal inflasi, negara-negara ini menghadapi fluktuasi harga yang berpengaruh terhadap daya beli masyarakat, meskipun Indonesia dan Thailand berhasil menjaga inflasi relatif terkendali selama periode tersebut. Di sisi lain, Malaysia dan Filipina terkadang mengalami inflasi lebih tinggi akibat ketergantungan pada impor barang tertentu dan faktor eksternal. Terkait jumlah uang beredar, kebijakan moneter yang lebih ekspansif diterapkan oleh bank sentral di negara-negara tersebut untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, meskipun hal ini berisiko meningkatkan tekanan inflasi jika tidak diimbangi dengan peningkatan produksi. Masing-masing negara menghadapi tantangan dalam mengelola keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kestabilan moneter, yang menjadi kunci dalam mencapai keberlanjutan ekonomi pada periode 2014-2023 (Nguyen 2024)



Sumber: World Bank

Gambar 1.

Grafik Pertumbuhan Ekonomi 5 Negara ASEAN Periode 2014-2023

Berdasarkan data yang disajikan oleh Bank Dunia mengenai pertumbuhan ekonomi lima negara ASEAN (Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Thailand) pada periode 2014-2023, terdapat sejumlah isu utama yang memengaruhi dinamika ekonomi masing-masing negara. Indonesia, meskipun mengalami pertumbuhan yang relatif stabil dengan rata-rata sekitar 5% pada periode 2014-2019, menghadapi kontraksi ekonomi sebesar -2,07% pada tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19. Namun, Indonesia berhasil pulih dengan pertumbuhan positif pada tahun 2021 dan 2022, meskipun sedikit menurun menjadi 5,05% pada 2023. Vietnam menunjukkan performa yang luar biasa dengan pertumbuhan ekonomi yang konsisten tinggi, mencapai puncaknya pada 8,12% pada tahun 2022, meskipun sedikit menurun pada 2023 menjadi 5,05%. Malaysia, meskipun berhasil mencatatkan pertumbuhan tinggi pada 2017-2018, mengalami kontraksi cukup dalam pada 2020 dengan -5,46% dan kemudian pulih pada 2022 dengan pertumbuhan 8,65%. Filipina dan Thailand, meskipun menunjukkan angka pertumbuhan positif pada tahun 2021 dan 2022, keduanya mengalami penurunan tajam pada 2020 dengan penurunan yang signifikan akibat pandemi. Secara keseluruhan, negara-negara ASEAN ini menunjukkan keberhasilan dalam pemulihan ekonomi pasca-pandemi, meskipun tantangan seperti ketergantungan pada sektor tertentu dan ketidakseimbangan dalam struktur ekonomi masih menjadi isu penting yang perlu diperhatikan untuk memastikan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan ke depan. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dijelaskan melalui Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik yang dicetuskan oleh Robert Solow dan Trevor Swan pada tahun 1956. Dalam kerangka Teori Neoklasik, pertumbuhan ekonomi terutama dipengaruhi oleh akumulasi faktor produksi seperti modal fisik, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi, di mana sosial demografi memainkan peran penting dalam membentuk angkatan kerja yang produktif. Peningkatan jumlah penduduk yang aktif secara ekonomi akan memperbesar kapasitas produksi nasional dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Wang et al. 2023).

Sosial demografi merujuk pada studi tentang dinamika populasi, Aspek sosial demografi ini sangat penting dalam menentukan potensi tenaga kerja dan daya beli masyarakat, yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam konteks negara-negara ASEAN seperti Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand, perubahan dalam struktur sosial demografi, terutama terkait dengan populasi muda dan usia produktif, memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian. Berdasarkan data dari Bank Dunia, Indonesia dan Filipina menunjukkan populasi muda yang besar, yang memberikan peluang untuk memperluas pasar domestik dan meningkatkan kapasitas produksi melalui peningkatan tenaga kerja (Strulik 2024). Thailand dan Malaysia menghadapi tantangan penuaan populasi yang dapat mengurangi produktivitas tenaga kerja dan meningkatkan beban sosial. Vietnam, meskipun memiliki populasi muda yang cukup besar, harus menghadapi masalah dalam peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan yang dapat mempengaruhi daya saing ekonomi. (Sugiharti et al. 2025).

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Inflasi dapat berdampak signifikan terhadap daya beli masyarakat, kestabilan ekonomi, dan keputusan investasi. Berdasarkan data Bank Dunia terkait negara-negara ASEAN, inflasi yang tinggi atau fluktuatif telah menjadi masalah utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti Indonesia mengalami inflasi moderat selama periode 2014-2019, namun menghadapi tekanan inflasi yang meningkat pada 2020, seiring dengan dampak pandemi COVID-19 yang memperburuk harga barang dan jasa (Akal 2023). Vietnam, meskipun mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang solid, juga menghadapi masalah inflasi pada tahun-tahun tertentu, meskipun relatif terkendali

dibandingkan negara-negara lainnya. Malaysia, dengan ketergantungan pada impor barang, mengalami inflasi yang lebih tinggi, terutama pada periode setelah 2019, yang menghambat daya beli domestik (Alghamdi et al. 2024). Secara keseluruhan, inflasi yang tidak terkendali dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan pertumbuhan, dan oleh karena itu, pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara-negara ASEAN selama periode 2014-2023 (Odoom et al. 2025).

Jumlah uang beredar merujuk pada total uang yang tersedia dalam perekonomian suatu negara, yang mencakup uang tunai, deposito, dan instrumen likuid lainnya yang dapat digunakan untuk transaksi. Jumlah uang beredar memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi, kebijakan moneter yang mempengaruhi jumlah uang beredar dapat berdampak signifikan pada kestabilan ekonomi negara-negara ASEAN seperti Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand. Negara-negara ini sering menghadapi masalah terkait dengan terlalu banyaknya uang yang beredar, yang dapat memicu inflasi tinggi, atau sebaliknya, jumlah uang yang beredar terlalu sedikit, yang menghambat kegiatan ekonomi (Carli and Uras 2024). Sebagai contoh, Indonesia dan Thailand mengalami periode inflasi yang cukup terkendali pada 2014-2019, namun pada 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan lonjakan permintaan terhadap uang dan kebijakan moneter yang lebih ekspansif, yang berdampak pada peningkatan jumlah uang beredar. Vietnam yang memiliki kebijakan moneter yang lebih hati-hati, berhasil menjaga inflasi tetap terkendali meskipun menghadapi peningkatan permintaan dalam perekonomian domestik. Secara keseluruhan, pengelolaan jumlah uang beredar yang tepat sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dengan menjaga keseimbangan antara peningkatan permintaan dan pengendalian inflasi di negara-negara ASEAN selama periode 2014-2023 (Bajrami et al. 2025).

Urgensi dan keadaan mendesak untuk melaksanakan penelitian ini sangat penting dalam konteks dinamika perekonomian global yang terus berubah. Negara-negara ASEAN ini mengalami berbagai tantangan struktural yang kompleks, seperti perubahan demografi yang mencakup populasi muda di Indonesia dan Filipina serta penuaan penduduk di Thailand dan Malaysia, yang dapat mempengaruhi produktivitas dan konsumsi domestik. Di sisi lain, inflasi yang fluktuatif, yang dipengaruhi oleh ketergantungan terhadap impor dan gejolak harga global, menjadi ancaman serius terhadap kestabilan ekonomi dan daya beli masyarakat, terutama pada tahun-tahun pasca-pandemi COVID-19 (Qabaja and Tenekeci 2024). Selain itu, pengelolaan jumlah uang beredar melalui kebijakan moneter juga menjadi isu krusial dalam mempertahankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang berkelanjutan. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif, pemerintah dan pembuat kebijakan dapat merancang kebijakan yang lebih efektif dan responsif terhadap tantangan ekonomi yang ada, serta memastikan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di kawasan ASEAN (Abdi et al. 2025).

Hubungan antara variabel sosial demografi, inflasi, jumlah uang beredar, dan pertumbuhan ekonomi merupakan interaksi yang kompleks dan saling mempengaruhi dalam perekonomian suatu negara. Aspek sosial demografi, yang meliputi struktur usia, jumlah penduduk, dan distribusi tenaga kerja, memainkan peran penting dalam menentukan kapasitas produksi dan konsumsi suatu negara. Populasi yang muda dan produktif, seperti yang terdapat di Indonesia dan Filipina, dapat memperluas pasar domestik dan meningkatkan tenaga kerja, yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi (Cao et al. 2020). Namun, pertumbuhan populasi yang terlalu cepat tanpa dukungan infrastruktur dan kebijakan tenaga kerja yang memadai dapat mengarah pada pengangguran dan ketimpangan pendapatan, yang justru menghambat pertumbuhan. Inflasi, yang merujuk pada kenaikan harga barang dan jasa, dapat mempengaruhi

daya beli masyarakat dan keputusan investasi. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi konsumsi dan menurunkan daya saing ekonomi, sementara inflasi yang terlalu rendah mungkin mencerminkan permintaan yang stagnan dalam perekonomian. Jumlah uang beredar, yang dipengaruhi oleh kebijakan moneter, berperan dalam mengatur permintaan agregat (Olamide, Ogujiuba, and Mareza 2022). Jumlah uang yang berlebihan dapat memicu inflasi, sedangkan jumlah uang yang terlalu sedikit dapat menyebabkan resesi atau perlambatan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan yang mengelola ketiga faktor ini secara seimbang seperti melalui pengendalian inflasi, kebijakan fiskal yang mendukung tenaga kerja, dan pengaturan jumlah uang yang beredar—dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Interaksi yang harmonis antara faktor sosial demografi, inflasi, dan jumlah uang beredar sangat menentukan stabilitas ekonomi dan potensi pertumbuhannya (Buthelezi 2023).

Penelitian tentang dinamika pertumbuhan ekonomi telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya Jajang Rangga Pramana, Syafri (2023) menjelaskan variable angkatan kerja, inflasi dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN. Kemudian, Tasya Averina Putri1 dan Widita Kurniasari (2023) melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah uang beredar. Wina Desi Purwati, Panji Kusuma Prasetyanto (2022) juga melakukan penelitian tentang pengaruh social demografi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian tersebut yaitu pada teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data panel karena memperluas objek penelitian pada 5 negara di ASEAN. Kemudian secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN. Penelitian ini memperkaya teori-teori ekonomi yang ada, memaparkan berdasarkan ilmu ekonomi syariah terutama teori pertumbuhan ekonomi endogen dan teori moneter. Selain itu, juga memperkenalkan perspektif baru dalam analisis ekonomi, dengan memanfaatkan pendekatan yang lebih spesifik terhadap karakteristik sosial demografi yang mungkin belum banyak dieksplorasi dalam studi sebelumnya.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik (Solow-Swan Model)

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikemukakan oleh Robert Solow dan Trevor Swan pada tahun 1956 merupakan sebuah model ekonomi yang menjelaskan bagaimana faktor-faktor produksi, seperti modal fisik (capital), tenaga kerja (labor), dan kemajuan teknologi (technological progress), berinteraksi untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam model ini, pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai hasil dari akumulasi modal dan peningkatan produktivitas yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, dengan asumsi bahwa terdapat returns to scale yang semakin berkurang untuk faktor-faktor produksi (Soyer, Ozgit, and Rjoub 2020). Teori ini juga menekankan bahwa dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi akan cenderung menuju kondisi keseimbangan atau steady state, di mana tingkat pertumbuhan output per kapita stabil jika faktor-faktor lain, seperti teknologi dan akumulasi modal, tidak mengalami perubahan signifikan. Dalam konteks ini, model Solow-Swan memperlihatkan bagaimana negara dengan tingkat akumulasi modal dan investasi yang lebih tinggi cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat, meskipun dengan adanya asumsi adanya diminishing returns terhadap investasi tersebut (Dolderer, Felber, and Teitscheid 2021).

Hubungan antara teori pertumbuhan ekonomi neoklasik dan pengaruh sosial demografi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui peran tenaga kerja dalam model tersebut. Dalam kerangka teori neoklasik, peningkatan jumlah penduduk atau perubahan dalam struktur

usia penduduk akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi (Soava et al. 2020). Jika terdapat peningkatan jumlah tenaga kerja yang produktif, maka hal ini dapat berkontribusi pada akumulasi modal yang lebih besar dan peningkatan output total. Sebaliknya, perubahan dalam struktur demografi, seperti penuaan populasi atau penurunan angka kelahiran, dapat menurunkan jumlah tenaga kerja yang tersedia dan, pada gilirannya, memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. (Irina Gennadyevna Gerasimova, Irina Sergeevna Oblova 2021).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynes

Teori pertumbuhan ekonomi Keynes yang dicetuskan oleh John Maynard Keynes pada tahun 1937 memberikan penjelasan yang mendalam mengenai peran permintaan agregat dalam menentukan tingkat output dan pekerjaan dalam perekonomian. Berbeda dengan teori pertumbuhan ekonomi klasik yang lebih fokus pada sisi penawaran. Menurut Keynes, perekonomian tidak selalu bergerak menuju keseimbangan penuh secara otomatis; apabila permintaan agregat rendah, hal ini dapat menyebabkan pengangguran dan kapasitas produksi yang tidak terpakai. Oleh karena itu, intervensi pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter diperlukan untuk mendorong permintaan agregat dan menjaga tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil, terutama dalam menghadapi resesi atau depresi ekonomi (Ocolişanu, Dobrotă, and Dobrotă 2022).

Hubungan Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynes dengan Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dapat dipahami melalui pandangan Keynes mengenai hubungan antara permintaan agregat dan inflasi. Ketika pengeluaran total dalam perekonomian, baik oleh sektor rumah tangga, perusahaan, maupun pemerintah, meningkat secara signifikan, namun tidak diimbangi dengan peningkatan produksi yang sebanding, maka harga barang dan jasa cenderung naik, menyebabkan inflasi (Rehman, Cismas, and Milin 2022). Namun, Keynes juga mengingatkan bahwa inflasi yang terlalu tinggi dapat merugikan pertumbuhan ekonomi, karena ketidakpastian yang diakibatkan oleh fluktuasi harga dapat mengurangi daya beli konsumen dan merusak stabilitas ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang terlalu rendah atau deflasi dapat menciptakan kesenjangan permintaan agregat yang lebih besar, menghambat investasi, dan memperburuk tingkat pengangguran. (Nene, Ilesanmi, and Sekome 2022).

Hubungan Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynes dengan Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi terletak pada peran penting kebijakan moneter dalam mempengaruhi permintaan agregat. Keynes berpendapat bahwa dalam jangka pendek, jumlah uang beredar memengaruhi suku bunga, yang pada gilirannya mempengaruhi investasi (Nguyen 2022). Ketika jumlah uang beredar meningkat, bank sentral cenderung menurunkan suku bunga untuk mendorong pinjaman dan investasi, sehingga mendorong peningkatan permintaan agregat dan pertumbuhan ekonomi. Dalam situasi resesi atau depresi, Keynes menekankan pentingnya intervensi pemerintah, terutama melalui peningkatan jumlah uang beredar atau kebijakan pelonggaran moneter, untuk mendorong pengeluaran dan investasi. Namun, Keynes juga mengingatkan bahwa jika jumlah uang beredar terlalu banyak atau kebijakan moneter terlalu longgar, hal ini dapat menambah inflasi dan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan moneter dalam teori Keynes tidak hanya bertujuan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus hati-hati dalam menghindari risiko inflasi yang dapat mengurangi efektivitas kebijakan tersebut (Challoumis 2024).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara umum merujuk pada proses peningkatan kapasitas suatu perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa dari waktu ke waktu. Hal ini tercermin dalam peningkatan nilai output yang dihasilkan oleh suatu negara, yang biasanya diukur dengan menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Bruto per kapita (Normasyhuri 2019). Pertumbuhan ekonomi juga mencakup peningkatan efisiensi dalam penggunaan sumber daya yang ada, baik berupa modal fisik, tenaga kerja, maupun teknologi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai indikator utama dari kemajuan ekonomi suatu negara, yang dapat membawa dampak positif dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, dan penyebaran kesejahteraan (Normasyhuri 2022).

Pertumbuhan ekonomi juga sering kali dihubungkan dengan konsep pembangunan ekonomi, yang tidak hanya terbatas pada peningkatan output semata, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas hidup masyarakat, pengentasan kemiskinan, dan pemerataan distribusi hasil ekonomi. (Normasyhuri, Ahmad, and Erike 2021). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi bukan hanya berkaitan dengan peningkatan angka-angka statistik semata, melainkan juga mencakup aspek sosial dan lingkungan yang lebih luas, yang menentukan sejauh mana manfaat dari pertumbuhan tersebut dapat dirasakan oleh seluruh lapisan Masyarakat (Heni Noviarita, Ruslan Abdul Ghofur, Hanna, Rukmina Gonibala 2024).

Sosial Demografi

Sosial demografi secara umum merujuk pada kajian yang mempelajari interaksi antara faktor-faktor sosial dan demografi dalam sebuah populasi. Sosial demografi juga mempelajari pengaruh faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, dan kelas sosial terhadap perilaku individu, keputusan keluarga, serta pola interaksi sosial yang ada dalam Masyarakat (Batunova and Perucca 2020).

Hubungan sosial demografi dengan pertumbuhan ekonomi terletak pada peran struktur populasi dalam menentukan tingkat produktivitas dan konsumsi dalam perekonomian. Sebagai contoh, perubahan dalam komposisi usia suatu negara seperti penuaan populasi atau ledakan jumlah penduduk muda dapat mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang tersedia dan daya beli Masyarakat (Temsumrit 2023). Peningkatan jumlah penduduk usia produktif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan jumlah tenaga kerja, sementara tingginya proporsi penduduk lansia dapat membebani sistem jaminan sosial dan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. (Carillo 2024).

Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi di mana terjadi kenaikan umum dan terus-menerus pada tingkat harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Proses ini mengindikasikan bahwa daya beli uang masyarakat mengalami penurunan seiring dengan peningkatan harga barang dan jasa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat permintaan (demand-pull inflation) maupun penawaran (cost-push inflation) (Ioan et al. 2020).

Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki sifat yang kompleks dan dapat saling memengaruhi. Pada tahap awal, inflasi yang moderat sering kali dikaitkan dengan peningkatan aktivitas ekonomi, di mana permintaan agregat yang tinggi mendorong pertumbuhan output dan pendapatan. Namun, inflasi yang terlalu tinggi atau tidak terkendali dapat memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga yang tajam dapat merusak daya beli konsumen, mengurangi konsumsi, serta menambah ketidakpastian

dalam investasi (Ioan et al. 2020). Hal ini pada akhirnya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi karena rendahnya kepercayaan pelaku ekonomi dan pengurangan pengeluaran dalam perekonomian. Sebaliknya, inflasi yang sangat rendah atau deflasi juga berpotensi membahayakan pertumbuhan ekonomi, karena hal tersebut dapat menciptakan stagnasi ekonomi dan menurunkan insentif untuk berinvestasi (Trejo-García et al. 2024).

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar (M2) merujuk pada total uang yang beredar dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu, yang mencakup berbagai bentuk uang, baik yang digunakan dalam transaksi sehari-hari maupun yang disimpan dalam bentuk simpanan di bank. Secara umum, jumlah uang beredar terdiri dari dua kategori utama, yaitu uang primer dan uang sekunder (Teresienė, Keliuotytė-staniulėnienė, and Kanapickienė 2021).

Hubungan antara jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi sangat erat dan dapat dilihat melalui peranannya dalam menggerakkan sektor-sektor ekonomi. Peningkatan jumlah uang beredar umumnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan konsumsi dan permintaan agregat. (Olamide, Maredza, and Ogujiuba 2022). Namun, jika jumlah uang beredar meningkat terlalu cepat atau tidak terkendali, hal tersebut dapat menyebabkan inflasi, yang dapat merugikan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar terlalu sedikit, maka likuiditas yang terbatas dapat menghambat kegiatan ekonomi. (Bildirici, Genç, and Ersin 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sosial demografi, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand, selama periode 2014-2023. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi (Y), sedangkan variabel independen yang diuji mencakup sosial demografi (X1), inflasi (X2), dan jumlah uang beredar (X3). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut, serta mengidentifikasi hubungan kausalitas yang mungkin ada antara faktor-faktor ekonomi dan sosial demografi dalam konteks ASEAN. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk panel, yang menggabungkan data time series dan cross-sectional, yang bersumber dari Bank Dunia, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika ekonomi yang terjadi di kawasan ini. penelitian ini menggunakan perangkat lunak Eviews 12 untuk menganalisis data panel. (Sugiyono 2019).

Table. 1 Operational Variables

Variables	Indicator	Source
Social Demografi	$\text{Proposi Usia Produktif} = \frac{\text{Jumlah Penduduk Usia Produktif (15 - 64 Tahun)}}{\text{Jumlah Total Penduduk}} \times 100\%$	World Bank
Inflasi	$\text{Inf} = \frac{(\text{Dfn} - \text{Dfn} - 1)}{\text{Dfn}} \times 100\%$	World Bank
Jumlah Uang Beredar	M.V = P.T	World Bank

Economic Growth	$\frac{GDP \text{ Growth Rate}}{= \frac{GDP \text{ Tahun Ini} - GDP \text{ Tahun Sebelumnya}}{GDP \text{ Tahun Sebelumnya}} \times 100\%}$	World Bank
-----------------	--	------------

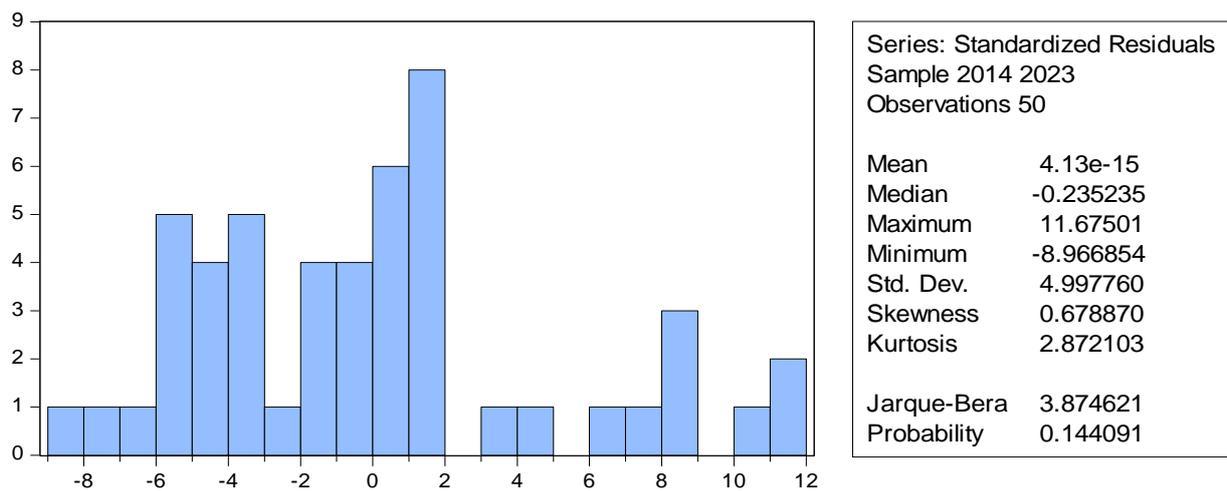
Definisi operasional untuk masing-masing variabel tersebut mencakup: (1) Sosial Demografi yang merujuk pada indikator yang diterbitkan oleh World Bank, yang mencakup aspek seperti jumlah penduduk, distribusi usia, dan faktor-faktor sosial yang memengaruhi daya beli serta perkembangan ekonomi. (2) Inflasi yang diukur dengan menggunakan data indeks harga konsumen (IHK) yang juga bersumber dari World Bank, menggambarkan laju perubahan harga barang dan jasa dalam ekonomi. (3) Jumlah Uang Beredar yang dihitung dengan rumus $M.V = P.T$, dengan M adalah jumlah uang yang beredar, V adalah kecepatan peredaran uang, P adalah harga barang dan jasa, serta T adalah total transaksi barang dan jasa, yang juga datanya diperoleh dari World Bank. (4) Pertumbuhan Ekonomi yang diukur dengan melihat laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil setiap negara yang bersumber dari World Bank. Keempat variabel ini akan dianalisis secara sistematis untuk memahami hubungan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN selama periode 2014-2023.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk menguji kesesuaian model serta memastikan bahwa model regresi linier berganda memenuhi kriteria statistik yang diperlukan. Tahap pertama adalah pemilihan model penelitian yang tepat menggunakan beberapa uji, yaitu *uji Chow*, *uji Hausman*, dan *uji Langrange Multiplier* (LM). Uji-uji ini bertujuan untuk menentukan apakah model yang paling sesuai adalah *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM), berdasarkan karakteristik data panel yang digunakan. Pemilihan model yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa estimasi parameter yang dihasilkan adalah valid dan representatif untuk hubungan antara variabel sosial demografi, inflasi, jumlah uang beredar, dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN (Retno Tri Vulandari 2021).

Setelah menentukan model yang tepat, langkah berikutnya adalah melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat statistik. Uji pertama adalah uji kenormalan *residual* untuk memastikan bahwa *residual* mengikuti *distribusi normal*, yang merupakan salah satu asumsi dasar dalam *regresi linier*. Selanjutnya, *uji multikolinearitas* dilakukan untuk memeriksa adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen yang dapat menyebabkan bias dalam *estimasi koefisien regresi*. Uji *heteroskedastisitas* digunakan untuk memastikan bahwa varians *residual* bersifat konstan (*homoskedastisitas*), karena adanya *heteroskedastisitas* dapat menyebabkan ketidakefisienan dalam estimasi model. Setelah memastikan model memenuhi asumsi klasik, uji hipotesis dilakukan dengan uji-t untuk menilai seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi secara individual, serta uji-F untuk melihat pengaruh gabungan dari semua variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi. Terakhir, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN selama periode 2014-2023 (Prihadyatama 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Gambar. 2
Grafik Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah distribusi data dari variabel yang diteliti mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Uji ini sangat penting dalam analisis statistik, khususnya dalam model regresi dan analisis data lainnya yang membutuhkan asumsi distribusi normal. Jika data tidak terdistribusi normal, maka hasil dari uji statistik yang dilakukan bisa menjadi tidak valid atau tidak dapat diandalkan. Tujuan utama dari uji normalitas adalah untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memenuhi asumsi dasar yang diperlukan oleh banyak uji statistic. Dalam penelitian yang membahas pengaruh sosial demografi, inflasi, jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN, khususnya Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand pada periode 2014-2023, uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa data ekonomi yang dianalisis tidak melanggar asumsi normalitas, sehingga hasil yang diperoleh dari model statistik dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan metode *Jarque-Bera*, yang menunjukkan nilai *probability* sebesar 0,144091, yang lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengalami penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Artinya, data tersebut dapat dianggap terdistribusi normal karena nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikansi yang umumnya digunakan (0,05). Oleh karena itu, hasil uji ini menunjukkan bahwa analisis statistik selanjutnya, seperti uji regresi untuk mengetahui pengaruh variabel sosial demografi, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi, dapat dilanjutkan tanpa kekhawatiran terkait masalah distribusi data yang tidak normal. Hal ini memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan yang dihasilkan dari model statistik dalam penelitian ini memiliki dasar yang kuat.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

	Social Demografi	Inflasi	Jumlah Uang Beredar
Social Demografi	1.000000	0.104649	0.344240
Inflasi	0.104649	1.000000	0.078351
Jumlah Uang Beredar	0.344240	0.078351	1.000000

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Uji multikolinieritas adalah sebuah prosedur statistika yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya hubungan linear yang kuat antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Tujuan utama dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa variabel independen dalam model tidak saling berkorelasi secara berlebihan, karena multikolinieritas yang tinggi dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam estimasi koefisien regresi, serta meningkatkan varians dan ketidakstabilan prediksi model. Dalam penelitian yang mengkaji pengaruh sosial demografi, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN seperti Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand pada periode 2014-2023, uji multikolinieritas digunakan untuk memastikan bahwa variabel-variabel independen tersebut tidak memiliki hubungan yang terlalu kuat satu sama lain, yang bisa merusak validitas hasil regresi.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang disajikan dalam tabel, di mana seluruh koefisien korelasi antar variabel independen adalah kurang dari 0,85, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas yang signifikan dalam model ini. Koefisien korelasi antara variabel-variabel independen seperti sosial demografi dengan inflasi (0,104649), sosial demografi dengan jumlah uang beredar (0,344240), dan inflasi dengan jumlah uang beredar (0,078351) semuanya berada di bawah nilai ambang batas yang umumnya digunakan, yaitu 0,85. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tidak memiliki korelasi yang terlalu tinggi, yang berarti estimasi koefisien regresi yang diperoleh dari model ini dapat diandalkan dan tidak akan mengalami distorsi akibat multikolinieritas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dianggap valid dalam mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN.

Tabel. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.324773	Prob. F(9,30)	0.9601
Obs*R-squared	3.551273	Prob. Chi-Square(9)	0.9384
Scaled explained SS	16.58645	Prob. Chi-Square(9)	0.0556

Sumber : Hasil Pengolahan Data, (2025)

Uji heteroskedastisitas adalah prosedur dalam analisis regresi yang digunakan untuk menguji apakah varians dari residual (kesalahan) model regresi bersifat konstan atau berubah-ubah seiring dengan perubahan nilai prediktor. Tujuan utama dari uji ini adalah untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, yang dapat memengaruhi akurasi dan efisiensi estimasi koefisien regresi. Dalam model regresi yang valid, residual seharusnya memiliki varians yang konstan (homoskedastisitas). Jika terjadi heteroskedastisitas, maka standar error yang dihitung bisa menjadi bias, yang menyebabkan estimasi parameter menjadi tidak efisien dan pengujian hipotesis bisa menghasilkan kesimpulan yang salah. Oleh karena itu, uji heteroskedastisitas penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memberikan hasil yang akurat dan dapat diandalkan. Dalam konteks penelitian pengaruh sosial demografi, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN seperti Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand pada periode 2014-2023, uji ini berfungsi untuk memastikan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas yang dapat mengganggu validitas analisis.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan menggunakan software E-Views 12, diperoleh nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0.9384, yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Dengan kata lain, hasil uji ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi tersebut memiliki varians yang

konstan (homoskedastisitas), sehingga model yang digunakan dapat dianggap valid dan estimasi koefisien regresi yang dihasilkan dapat dipercaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masalah heteroskedastisitas tidak memengaruhi hasil penelitian ini, dan pengujian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh variabel sosial demografi, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN dapat dilanjutkan tanpa kekhawatiran terhadap distorsi akibat heteroskedastisitas.

Tabel. 4 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.211074	Prob. F(2,34)	0.8108
Obs*R-squared	0.490554	Prob. Chi-Square(2)	0.7825

Sumber: Hasil Pengolahan Data, (2025)

Uji *autokorelasi* adalah prosedur statistika yang digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi antara residual (kesalahan) pada waktu atau pengamatan yang berbeda dalam model regresi. *Autokorelasi* terjadi ketika nilai residual untuk satu periode atau observasi sangat bergantung pada nilai residual pada periode sebelumnya, yang dapat menyebabkan estimasi parameter yang tidak efisien dan bias dalam analisis. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa residual model regresi tidak menunjukkan pola yang dapat merusak validitas model tersebut. Dalam penelitian yang mengkaji pengaruh sosial demografi, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN seperti Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand pada periode 2014-2023, uji *autokorelasi* sangat penting untuk memastikan bahwa data tidak mengandung masalah yang bisa mengganggu kestabilan dan akurasi hasil estimasi dalam model regresi yang digunakan.

Berdasarkan hasil uji *autokorelasi* yang dilakukan menggunakan software E-Views 12, diperoleh nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0.7825, yang lebih besar dari 0.05. Nilai ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam residual. Dengan kata lain, hasil uji ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi tersebut tidak saling berkorelasi, yang berarti bahwa data yang digunakan tidak mengandung masalah autokorelasi. Hal ini sangat penting, karena menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya untuk mengestimasi pengaruh variabel sosial demografi, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN tanpa adanya gangguan dari autokorelasi yang dapat merusak keakuratan hasil analisis.

Tabel. 5 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.464957	(4.42)	0.2300
Cross-section Chi-square	6.530344	4	0.1629

Sumber : Hasil Pengolahan Data, (2025)

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat, yaitu *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Common Effect Model (CEM)*. Uji *Chow* dirancang untuk membandingkan koefisien dalam dua regresi linier pada data yang berbeda. Uji ini berguna untuk menganalisis apakah telah terjadi pemutusan struktural dalam data deret waktu. Dalam penelitian ini, uji *Chow* dilakukan untuk memilih model yang paling sesuai dalam menganalisis pengaruh variabel sosial demografi, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand, pada periode 2014-2023. Pada uji *Chow*, hipotesis yang diuji adalah apakah terdapat perbedaan

signifikan antara model efek tetap dan model efek acak. Dengan kata lain, uji *Chow* mengevaluasi apakah data tersebut lebih sesuai dengan model yang memperhitungkan efek individu (fixed) atau model yang menganggap bahwa efek tersebut dapat bervariasi secara acak (random).

Berdasarkan hasil uji *Chow* yang ditampilkan dalam Tabel 3, nilai probabilitas untuk statistik *Cross-section Chi-square* adalah 0,1629, yang lebih besar dari 0,05. Nilai *probabilitas* ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model efek tetap dan model efek acak. Dengan demikian, hasil tersebut mengindikasikan bahwa model yang lebih tepat digunakan adalah model *Common Effect*, di mana model ini mengasumsikan bahwa efek yang ada pada semua unit cross-section adalah sama. Oleh karena itu, penelitian ini lebih cocok menggunakan *Common Effect Model* daripada *Fixed Effect* atau *Random Effect*, karena tidak ada indikasi kuat bahwa perbedaan antara negara-negara ASEAN dalam analisis pertumbuhan ekonomi tersebut memerlukan model yang memperhitungkan efek khusus untuk masing-masing negara.

Tabel. 6 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	0.002762 (0.9581)	31.73190 (0.0000)	31.73467 (0.0000)

Sumber : Hasil Pengolahan Data, (2025)

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah teknik statistik yang digunakan dalam analisis data panel untuk menguji keberadaan efek individual atau efek spesifik baik pada dimensi waktu maupun dimensi silang (cross-section). Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan apakah model yang digunakan membutuhkan estimasi terpisah antara efek waktu dan efek silang atau jika keduanya dapat digabungkan dalam satu model. Uji LM sangat berguna untuk mendeteksi masalah dalam model regresi panel, seperti *autokorelasi* atau *heteroskedastisitas*. Dalam konteks penelitian mengenai pengaruh sosial demografi, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN (Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, Thailand) pada periode 2014-2023, uji *LM* digunakan untuk memilih model yang lebih tepat di antara model efek tetap, model efek acak, atau model pooled. Pemilihan model yang tepat sangat penting untuk menghasilkan estimasi yang akurat dan efisien, serta untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut.

Berdasarkan hasil Uji *Lagrange Multiplier* yang dilakukan pada penelitian ini, terdapat dua jenis uji yang dilakukan, yaitu uji untuk efek silang (cross-section) dan efek waktu (time). Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *probabilitas Breusch-Pagan* untuk efek silang adalah 0.9581, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada alasan signifikan untuk memilih model dengan efek silang terpisah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Common Effect* lebih tepat digunakan karena tidak ada pengaruh signifikan dari efek silang dalam model regresi. Sebaliknya, untuk uji efek waktu dan keduanya (cross-section dan time), nilai *probabilitas* sangat kecil (0.0000), yang menunjukkan bahwa efek waktu memiliki pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini.

**Tabel. 7 Hasil Uji Signifikasi Parsial (Uji t)
Uji Common Effect Model (CEM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.436684	4.164510	-0.585107	0.5613
Social Demografi	0.096240	0.093064	1.034131	0.3065
Inflasi	0.546343	0.211142	2.587567	0.0129
Jumlah Uang Beredar	0.093775	0.118892	0.788741	0.4343

Sumber: Hasil Pengolahan Data, (2025)

Uji signifikansi parsial, atau yang lebih dikenal dengan uji t, merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk menguji apakah setiap variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, baik secara individu maupun parsial. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, atau lebih sering menggunakan nilai *probabilitas* (p-value). Tujuan utama dari uji t adalah untuk menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen, dengan menguji hipotesis nol yang menyatakan bahwa koefisien regresi suatu variabel adalah nol, atau dengan kata lain, variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian yang mengkaji pengaruh sosial demografi, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN, seperti Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand pada periode 2014-2023, uji t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh setiap variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi secara terpisah.

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan model Common Effect Model, dapat dilihat bahwa variabel sosial demografi menunjukkan nilai *probabilitas* sebesar 0,3065, yang lebih besar dari 0,05, yang berarti variabel ini tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, variabel inflasi memiliki nilai *probabilitas* sebesar 0,0129, yang lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat signifikansi 5%. Terakhir, variabel jumlah uang beredar memiliki nilai *probabilitas* sebesar 0,4343, yang lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa variabel ini tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hasil uji t menunjukkan bahwa hanya inflasi yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara sosial demografi dan jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN dalam periode yang diteliti.

Tabel. 8 Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.182920
Adjusted R-squared	0.129632
S.E. of regression	3.293396
Sum squared resid	498.9370
Log likelihood	-128.4583
F-statistic	3.432679

Sumber : Hasil Pengolahan Data, (2025)

Uji F atau yang sering disebut sebagai uji simultan, merupakan uji statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dalam sebuah model regresi. Dalam konteks penelitian ini, Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel sosial demografi, inflasi, dan jumlah uang beredar (M2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara

ASEAN, yaitu Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand, selama periode 2014-2023. Dengan menggunakan model regresi data panel Common Effect, uji ini menguji hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh simultan dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi).

Hasil dari uji simultan (Uji F) menunjukkan nilai F-statistic sebesar 3.432679 dengan nilai *probabilitas* (p-value) sebesar 0.024517. Karena nilai p-value kurang dari 0,05, maka variabel sosial demografi, inflasi, dan jumlah uang beredar (M2) memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN dalam periode yang diteliti. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan dalam ketiga variabel tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara bersamaan, memberikan indikasi penting bagi kebijakan ekonomi di negara-negara ASEAN untuk mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di kawasan ini.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Adjusted R-squared	0.182920
--------------------	----------

Sumber: Hasil Pengolahan Data, (2025)

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan salah satu hasil uji yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dalam suatu model regresi dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, R^2 digunakan untuk mengukur pengaruh sosial demografi, inflasi, dan jumlah uang beredar (M2) terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN seperti Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand pada periode 2014-2023. Nilai R^2 sebesar 0.182920 menunjukkan bahwa sekitar 18,29% variasi dalam pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut dapat dijelaskan oleh variabel sosial demografi, inflasi, dan jumlah uang beredar. Angka ini mengindikasikan bahwa meskipun ada pengaruh yang cukup signifikan dari ketiga variabel tersebut, namun pengaruhnya masih relatif kecil dalam menjelaskan fluktuasi pertumbuhan ekonomi.

Secara sistematis, interpretasi terhadap nilai R^2 yang rendah ini menunjukkan bahwa ada sekitar 81,71% variasi pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi tersebut. Faktor-faktor lain tersebut bisa mencakup variabel ekonomi atau sosial lainnya yang lebih kompleks atau mungkin bersifat kontekstual, seperti kebijakan pemerintah, perubahan politik, atau faktor eksternal seperti krisis global. Dengan demikian, meskipun model ini memberikan gambaran tentang hubungan antara variabel yang diuji, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi dan memasukkan variabel-variabel lain dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN.

3.2.Pembahasan

Pengaruh Sosial Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 5 Negara ASEAN Periode 2014-2023

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel t, variabel sosial demografi menunjukkan nilai *probabilitas* sebesar 0,3065, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sosial demografi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand, pada periode 2014-2023. Penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Wina Desi Purnawati & Panji Kusuma Prasetyanto (2022) yang menjelaskan bahwa social demografi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Natalia Ayu Wardani (2024) yang menjelaskan bahwa tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kontradiksi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sosial demografi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand pada periode 2014-2023, dengan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikemukakan oleh Robert Solow dan Trevor Swan pada tahun 1956, mencerminkan ketidaksesuaian antara teori dan realitas empiris di negara-negara berkembang ini. Dalam teori neoklasik, faktor-faktor sosial demografi, seperti proporsi usia produktif, diharapkan dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi melalui kontribusi tenaga kerja yang lebih besar, yang selanjutnya meningkatkan output ekonomi. Teori ini berasumsi bahwa semakin banyaknya angkatan kerja yang terlibat dalam proses produksi akan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan akumulasi modal. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun negara-negara ASEAN memiliki populasi muda yang besar, sosial demografi tidak memberikan dampak signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor struktural lain, seperti kualitas tenaga kerja, pengelolaan sumber daya manusia, serta kebijakan ekonomi yang tidak optimal, mungkin lebih dominan daripada sekadar jumlah tenaga kerja dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Kirsanova, Nevskaya, and Raikhlin 2024). Selain itu, kontradiksi ini juga menyoroti bahwa teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, meskipun relevan dalam banyak konteks, tidak sepenuhnya menggambarkan dinamika yang terjadi di negara-negara ASEAN dalam periode 2014-2023. Negara-negara tersebut, meskipun memiliki proporsi usia produktif yang besar, menghadapi tantangan serius dalam menciptakan lapangan kerja yang memadai, meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, serta mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi yang ada. Hal ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada jumlah angkatan kerja, tetapi juga pada faktor-faktor tambahan seperti teknologi, kebijakan pendidikan, dan stabilitas ekonomi yang lebih luas. Oleh karena itu, meskipun teori neoklasik menekankan pentingnya faktor sosial demografi dalam mendorong pertumbuhan, kondisi-kondisi spesifik yang ada di negara-negara ASEAN menunjukkan bahwa interaksi antara struktur sosial demografi dan faktor-faktor ekonomi lainnya lebih kompleks daripada yang digambarkan dalam teori tersebut (Sunny, Jeronen, and Lan 2025).

. Salah satu alasan mengapa sosial demografi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN ini adalah proporsi usia produktif yang cenderung mengalami perubahan yang tidak selalu seiring dengan peningkatan kualitas tenaga kerja. Meskipun negara-negara seperti Indonesia dan Vietnam memiliki populasi muda yang besar, kualitas pendidikan dan keterampilan yang rendah seringkali menjadi hambatan dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja. Dengan kata lain, meskipun ada potensi besar dalam jumlah angkatan kerja, keterampilan yang tidak memadai mengurangi kapasitas sumber daya manusia untuk berkontribusi secara optimal terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pertumbuhan populasi yang pesat di beberapa negara ASEAN, seperti Indonesia dan Filipina, dapat menambah beban pada sektor-sektor dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, yang pada gilirannya mengurangi kemampuan pemerintah dan sektor swasta untuk memanfaatkan potensi ekonomi dari populasi yang besar. Kebutuhan untuk menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai bagi populasi yang terus berkembang menjadi tantangan yang tidak mudah, dan dalam banyak kasus, pertumbuhan lapangan kerja tidak sebanding dengan laju pertumbuhan penduduk. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan kapasitas ekonomi negara dalam menyerap tenaga kerja, yang berdampak negatif pada kontribusi sosial demografi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Faktor bonus demografi, yang seharusnya memberikan keuntungan bagi negara-negara dengan populasi muda, juga tidak terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun negara-negara ASEAN memiliki potensi bonus demografi,

yang dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja produktif dalam jangka pendek, ketidakseimbangan antara angka kelahiran dan kualitas pendidikan serta pelatihan keterampilan menghambat transisi dari bonus demografi menjadi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan kata lain, tanpa adanya investasi yang cukup dalam peningkatan kualitas tenaga kerja dan pengembangan sektor industri, potensi bonus demografi tidak akan berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi yang substansial. Kebijakan pemerintah juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi transisi dari potensi sosial demografi menjadi pertumbuhan ekonomi yang nyata. Pemerintah di negara-negara ASEAN, meskipun telah berusaha untuk mendorong investasi dalam infrastruktur dan pendidikan, sering kali terhambat oleh kebijakan yang tidak cukup terintegrasi atau efektif dalam memaksimalkan potensi sumber daya manusia. Dalam konteks ini, meskipun struktur sosial demografi memberikan potensi untuk pertumbuhan ekonomi, ketidakmampuan kebijakan untuk mengelola dan mengoptimalkan faktor-faktor tersebut secara sistematis mengarah pada kesimpulan bahwa sosial demografi tidak cukup berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam periode 2014-2023 di Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun faktor sosial demografi, seperti proporsi usia produktif, pertumbuhan populasi, bonus demografi, dan lapangan kerja, berpotensi memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, faktor-faktor tersebut tidak cukup signifikan dalam konteks negara-negara ASEAN pada periode yang diteliti. Hal ini disebabkan oleh berbagai tantangan struktural, seperti kualitas tenaga kerja, ketidakseimbangan antara pertumbuhan populasi dan penciptaan lapangan kerja, serta kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung pengoptimalan potensi sosial demografi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 5 Negara ASEAN Periode 2014-2023

Berdasarkan hasil uji statistik pada table t, variabel inflasi memiliki nilai *probabilitas* sebesar 0,0129, yang lebih kecil dari nilai koefisien sebesar 0,05, Maka inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand, pada periode 2014-2023. Hal ini dikarenakan Laju inflasi yang moderat, meskipun sering dianggap sebagai bagian dari siklus ekonomi, dapat mendorong konsumsi dan investasi, tetapi jika inflasi meningkat secara signifikan, dapat merusak daya beli masyarakat dan menyebabkan ketidakpastian ekonomi. Di Indonesia dan Filipina, lonjakan inflasi pada beberapa tahun terakhir menyebabkan kenaikan harga barang kebutuhan pokok, yang menurunkan daya beli rumah tangga dan mempengaruhi pola konsumsi. Inflasi yang tinggi di negara-negara ini juga meningkatkan biaya produksi bagi sektor industri, yang akhirnya dapat menurunkan tingkat investasi dan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, meskipun inflasi dapat memberikan dampak positif dalam jangka pendek, jika tidak dikendalikan dengan baik, ia dapat memperburuk ketidakstabilan ekonomi, yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Selain itu, negara-negara ASEAN seperti Thailand dan Malaysia yang berhasil menjaga inflasi dalam kisaran yang lebih stabil menunjukkan bagaimana pengelolaan inflasi yang efektif dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Kebijakan moneter yang ketat yang diterapkan oleh bank sentral di kedua negara ini mampu mengurangi fluktuasi harga yang ekstrem dan memberikan kepastian kepada pelaku ekonomi. Hal ini mendukung investasi jangka panjang dan menciptakan iklim yang lebih kondusif untuk pertumbuhan sektor riil. Dengan inflasi yang terkendali, perusahaan dapat merencanakan ekspansi dan inovasi lebih

efektif, yang akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Di sisi lain, faktor inflasi di Vietnam dan Indonesia menunjukkan pentingnya kebijakan fiskal dan moneter yang lebih tegas dalam merespons tekanan harga yang dipicu oleh gangguan pasokan atau permintaan. Inflasi yang tidak terkendali di negara-negara ini sering kali disertai dengan ketergantungan pada impor barang-barang konsumsi yang meningkatkan defisit perdagangan dan membebani anggaran negara. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan dalam perekonomian makro, yang berisiko mengurangi daya saing internasional dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, meskipun inflasi dapat memberikan stimulus ekonomi dalam situasi tertentu, pengelolannya yang buruk dapat memperburuk ketimpangan sosial dan menurunkan kepercayaan investor. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, dengan dampak yang beragam tergantung pada laju inflasi dan efektivitas kebijakan moneter yang diterapkan. Inflasi yang moderat cenderung mendukung aktivitas ekonomi, sementara inflasi yang tinggi dapat menekan pertumbuhan ekonomi melalui penurunan daya beli masyarakat, peningkatan biaya produksi, dan ketidakpastian pasar. Oleh karena itu, pengelolaan inflasi yang tepat menjadi faktor penting dalam memastikan stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara-negara ASEAN.

Hasil penelitian selaras dengan teori pertumbuhan ekonomi Keynesian yang dicetuskan oleh John Maynard Keynes pada tahun 1937. Dalam kerangka teori Keynes, inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme permintaan agregat, yaitu total permintaan barang dan jasa dalam perekonomian. Menurut Keynes, inflasi yang terjadi akibat peningkatan permintaan agregat—terutama yang dipicu oleh konsumsi rumah tangga dan investasi—dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, selama tingkat inflasi masih terkendali. Sebaliknya, inflasi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perekonomian dengan menurunkan daya beli masyarakat, memperburuk ketidakpastian ekonomi, dan mengurangi tingkat investasi, yang pada gilirannya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi (Abbass et al. 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, ketika berada di luar kendali, dapat menurunkan daya beli dan menambah ketidakpastian ekonomi, yang berdampak langsung pada penurunan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Selain itu, teori Keynes juga mengemukakan bahwa kebijakan moneter dan fiskal yang proaktif dapat mengurangi dampak negatif inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam praktiknya, negara-negara ASEAN seperti Malaysia dan Thailand yang berhasil mengelola inflasi melalui kebijakan moneter yang ketat mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil. Ini sejalan dengan pandangan Keynes bahwa pengelolaan inflasi yang hati-hati melalui kebijakan yang dapat mengatur permintaan agregat sangat penting untuk menjaga kestabilan ekonomi. Di sisi lain, negara-negara seperti Indonesia dan Filipina yang mengalami inflasi yang tidak terkontrol dalam periode tertentu menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi dapat memperburuk situasi ekonomi, menurunkan daya beli masyarakat, dan mengurangi kepercayaan investor. Oleh karena itu, keselarasan dengan teori Keynes terlihat jelas dalam pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana inflasi yang terkendali berpotensi mendukung pertumbuhan, sementara inflasi yang tinggi berisiko memperlambatnya, tergantung pada respons kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh masing-masing negara (Girdzijauskas et al. 2022).

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 5 Negara ASEAN Periode 2014-2023

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel jumlah uang beredar memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4343, yang lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa variabel ini tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand, pada periode 2014-2023. Hal ini dikarenakan meskipun jumlah uang beredar di lima negara tersebut meningkat, hal ini tidak secara otomatis berhubungan dengan peningkatan permintaan agregat yang signifikan atau peningkatan konsumsi dan investasi. Kecepatan peredaran uang, yang mengacu pada seberapa cepat uang tersebut digunakan dalam transaksi, memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika kecepatan peredaran uang rendah, meskipun jumlah uang yang beredar meningkat, tidak akan terjadi peningkatan signifikan dalam aktivitas ekonomi. Di beberapa negara ASEAN, meskipun ada ekspansi jumlah uang beredar, faktor lain seperti ketidakpastian ekonomi, tingginya tingkat utang, atau masalah struktural dalam perekonomian, dapat mengurangi kecepatan peredaran uang dan mencegah terjadinya dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, harga barang atau jasa yang ditukarkan dan jumlah barang atau jasa yang menjadi objek transaksi juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi hubungan antara jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi. Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil atau ketika inflasi tinggi, meskipun jumlah uang beredar meningkat, harga barang dan jasa juga ikut meningkat, sehingga daya beli masyarakat tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini mengurangi potensi jumlah uang beredar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang diharapkan. Di negara-negara ASEAN yang menjadi objek penelitian ini, fluktuasi harga barang dan ketidakstabilan pasar seringkali menghambat efek positif dari ekspansi moneter terhadap konsumsi dan investasi, yang akhirnya memperlemah hubungan antara jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi.

Masalah distribusi uang yang tidak merata di berbagai sektor ekonomi juga dapat menjelaskan mengapa jumlah uang beredar tidak memiliki dampak yang signifikan. Dalam beberapa negara ASEAN, meskipun ada peningkatan jumlah uang beredar, sebagian besar uang tersebut mungkin terkonsentrasi pada sektor-sektor tertentu, seperti pasar keuangan atau sektor korporasi besar, sementara sektor riil, yang melibatkan sebagian besar tenaga kerja dan konsumen, tidak mendapat manfaat yang sama. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran uang yang digunakan untuk konsumsi atau investasi produktif, yang pada gilirannya mengurangi dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi yang merata di seluruh perekonomian. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah uang beredar sering kali dianggap sebagai indikator penting dalam teori ekonomi moneter, dalam konteks negara-negara ASEAN pada periode 2014-2023, jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk rendahnya kecepatan peredaran uang, ketidakstabilan harga barang dan jasa, serta distribusi uang yang tidak merata di seluruh sektor ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang mengandalkan pengaturan jumlah uang beredar saja tidak cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan perlu ada kebijakan tambahan yang fokus pada peningkatan efisiensi pasar, stabilitas harga, dan distribusi yang lebih merata untuk mencapai dampak yang lebih signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kontradiksi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand pada periode 2014-2023, dengan teori pertumbuhan ekonomi Keynesian yang dicetuskan oleh John Maynard Keynes pada tahun 1937, mencerminkan ketidaksesuaian antara konsep dasar teori Keynes dan realitas empiris yang ditemukan dalam

penelitian ini. Dalam kerangka teori Keynes, jumlah uang beredar mempengaruhi permintaan agregat melalui dua saluran utama: konsumsi rumah tangga dan investasi. Keynes berargumen bahwa dalam kondisi ekonomi tertentu, peningkatan jumlah uang beredar dapat merangsang konsumsi dan investasi, yang selanjutnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, jika jumlah uang beredar meningkat, seharusnya ada dampak positif terhadap permintaan agregat dan akhirnya pertumbuhan ekonomi. Namun, temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi bertentangan dengan ekspektasi Keynes, yang menekankan peran uang dalam menciptakan efek multiplier pada perekonomian (Kisefáková et al. 2020). Salah satu penjelasan atas kontradiksi ini bisa berasal dari faktor-faktor eksternal dan domestik yang memengaruhi efektivitas kebijakan moneter dalam negara-negara ASEAN tersebut. Meskipun jumlah uang beredar meningkat, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi mungkin tidak tercermin secara langsung karena rendahnya kecepatan peredaran uang dan ketidakseimbangan dalam distribusi uang yang ada. Dalam pandangan Keynes, pengaruh positif dari jumlah uang beredar terhadap perekonomian bergantung pada seberapa cepat uang tersebut dipergunakan dalam transaksi ekonomi. Jika kecepatan peredaran uang rendah atau jika kebijakan moneter yang memperluas jumlah uang beredar tidak diimbangi dengan kebijakan fiskal yang mendukung permintaan agregat, maka meskipun ada peningkatan jumlah uang beredar, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi akan tereduksi. Selain itu, ketidakstabilan inflasi, gangguan dalam pasar tenaga kerja, dan faktor-faktor struktural lainnya dapat mengurangi efektivitas kebijakan moneter yang didasarkan pada teori Keynes, yang mengharapkan adanya hubungan langsung antara uang yang beredar dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kontradiksi ini menunjukkan bahwa penerapan teori Keynes dalam konteks negara-negara ASEAN memerlukan pertimbangan lebih lanjut terhadap variabel-variabel tambahan yang mempengaruhi hubungan antara jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi (Abramova, Artemenko, and Krinichansky 2022).

Sosial Demografi, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Sosial demografi dalam perspektif ekonomi syariah dapat dipahami sebagai aspek yang melibatkan hubungan antara struktur penduduk, usia, jumlah keluarga, serta distribusi sumber daya dalam konteks prinsip-prinsip syariah yang mencakup keadilan, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan ekonomi. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang memberikan petunjuk tentang pentingnya pengelolaan sumber daya manusia dan sosial, serta keseimbangan antara individu, keluarga, dan masyarakat. Salah satunya dapat ditemukan dalam Surah At-Tawbah (9:60) yang mengatur pembagian zakat kepada delapan golongan yang mencakup fakir, miskin, amil (pengelola zakat), mu'allaf (orang yang baru masuk Islam), budak, orang yang berhutang, fi sabilillah (di jalan Allah), dan ibnu sabil (musafir) (Widityani et al. 2020). Ayat ini mengilustrasikan pentingnya perhatian terhadap kebutuhan sosial dalam populasi yang berkembang, serta pengelolaan yang adil terhadap pendapatan dan distribusi kekayaan. Demikian pula, dalam konteks keluarga, Al-Qur'an menekankan pentingnya kesejahteraan anggota keluarga dan keseimbangan antara pemberian nafkah dan kewajiban sosial yang terjalin dalam struktur sosial yang lebih luas. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 15 Tahun 2011 tentang Penarikan Pemeliharaan dan Penyaluran Harta Zakat juga memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana zakat dapat digunakan untuk mendukung kesejahteraan sosial dalam masyarakat. Fatwa tersebut menekankan bahwa zakat yang dibayarkan oleh individu atau perusahaan seharusnya tidak hanya dilihat sebagai kewajiban agama, tetapi sebagai instrumen penting untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial yang timbul akibat

perubahan dalam struktur sosial dan demografi. Fatwa DSN ini mengatur zakat sebagai salah satu pilar ekonomi yang dapat meratakan distribusi kekayaan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi di tengah populasi yang berkembang, sebagaimana yang tercermin dalam struktur sosial demografi negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang pesat (Randeree 2020).

Inflasi dalam perspektif ekonomi syariah dipandang sebagai masalah yang tidak hanya berkaitan dengan ketidakseimbangan makroekonomi, tetapi juga dengan ketidakadilan sosial yang merugikan masyarakat, terutama golongan lemah. Islam sangat menekankan pentingnya keadilan dalam distribusi kekayaan dan harga barang, serta perlindungan terhadap masyarakat dari eksploitasi ekonomi yang berlebihan (Rizqon et al. 2022). Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang mengatur masalah harga dan transaksi ekonomi, yang menunjukkan bahwa praktik ekonomi yang adil sangat dihargai. Salah satunya terdapat dalam Surah Al-Baqarah (2:275), yang menyatakan bahwa "Orang-orang yang memakan harta benda orang lain dengan cara yang batil dan yang menghalangi jalan Allah, mereka tidak dapat berdiri kecuali seperti berdiri orang yang kemasukan syaitan karena gila." Ayat ini mengingatkan bahwa segala bentuk manipulasi harga, termasuk yang berkontribusi terhadap inflasi yang merugikan konsumen, adalah tindakan yang dilarang dalam Islam. Dalam hal ini, inflasi yang disebabkan oleh praktik-praktik yang tidak adil, seperti penipuan harga dan monopoli, merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip-prinsip keadilan yang diajarkan oleh Islam (Lukman Nugraha et al. 2023).

Jumlah uang beredar dalam perspektif ekonomi syariah merupakan konsep yang sangat penting dalam pengelolaan ekonomi, karena ia berhubungan langsung dengan kestabilan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam ekonomi syariah, pengaturan jumlah uang yang beredar harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari terjadinya inflasi yang tidak terkendali atau deflasi yang dapat merugikan perekonomian. Islam menekankan pentingnya keseimbangan dalam pengelolaan sumber daya dan uang yang beredar di pasar. Salah satu dasar yang mendasari pandangan ini dapat ditemukan dalam prinsip kehati-hatian dalam menggunakan uang, yang tercermin dalam larangan terhadap riba (bunga) sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Baqarah (2:275), yang menyatakan, "Orang yang memakan riba tidak akan berdiri kecuali seperti berdiri orang yang kemasukan syaitan karena gila." Dalam hal ini, pengendalian jumlah uang beredar yang tidak berlebihan menjadi penting, karena praktik riba dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam distribusi uang dan memperburuk ketimpangan sosial (Hassan et al. 2021). Dalam perspektif ekonomi syariah, jumlah uang yang beredar harus disesuaikan dengan tingkat produksi dan kebutuhan riil masyarakat, dengan tujuan untuk memastikan bahwa transaksi ekonomi berjalan lancar dan adil. Dalam konteks ini, ekonomi syariah memandang bahwa uang seharusnya berfungsi sebagai alat tukar yang sah dan bukan sebagai komoditas spekulatif yang dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Prinsip ini dijelaskan lebih lanjut dalam berbagai hadits Nabi Muhammad SAW yang melarang praktik penimbunan dan manipulasi uang untuk kepentingan pribadi, sebagaimana sabda beliau yang diriwayatkan oleh Muslim, "Tidak boleh bagi seorang Muslim menahan barang dagangannya untuk mendapatkan keuntungan yang tidak wajar." Oleh karena itu, dalam ekonomi syariah, kebijakan moneter yang melibatkan jumlah uang beredar harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan pasar, kemampuan produksi, dan tujuan untuk menjaga kestabilan harga dan mencegah praktik spekulasi yang merugikan. Dengan demikian, pengelolaan jumlah uang beredar dalam ekonomi syariah bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi yang lebih merata, menghindari ketidakadilan, dan memastikan bahwa uang berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Putra and Solehudin 2022).

Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif ekonomi syariah memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan teori ekonomi konvensional, karena ekonomi syariah menekankan pada keberlanjutan, keseimbangan, dan keadilan dalam pencapaian pertumbuhan. Islam memandang pertumbuhan ekonomi tidak hanya sebagai peningkatan output atau pendapatan, tetapi juga sebagai peningkatan kesejahteraan sosial yang dapat merata di seluruh lapisan masyarakat. Dalam hal ini, ajaran Islam mengharuskan keseimbangan antara pencapaian materiil dan pemenuhan kebutuhan spiritual. Al-Qur'an memberikan petunjuk mengenai pentingnya mencari keberkahan dalam usaha, seperti dalam Surah Al-Baqarah (2:261), yang menyatakan, "Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, dan setiap tangkai menghasilkan seratus butir." Ayat ini mengilustrasikan bahwa dalam ekonomi syariah, investasi dan upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan niat untuk memberi manfaat bagi masyarakat luas, serta memastikan bahwa hasilnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya oleh segelintir orang (Wibawa, Muttaqin, and Dewi Sumaryana 2021). Selain itu, dalam ekonomi syariah, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilihat sebagai peningkatan konsumsi atau akumulasi kekayaan, tetapi juga sebagai pencapaian kesejahteraan melalui distribusi kekayaan yang adil. Prinsip keadilan sosial dalam ekonomi syariah tercermin dalam kewajiban zakat, infaq, dan shadaqah, yang bertujuan untuk mendistribusikan kekayaan kepada yang membutuhkan, sehingga mengurangi kesenjangan sosial. Sebagaimana ditegaskan dalam Surah At-Tawbah (9:60), yang mengatur bagaimana zakat harus dibagikan kepada mereka yang berhak menerima. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi dalam ekonomi syariah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi dan konsumsi, tetapi juga untuk memastikan bahwa kekayaan yang dihasilkan dapat didistribusikan secara adil untuk mencapai keadilan sosial karena zakat adalah salah satu cara efektif untuk mengatasi serta menekan angka kemiskinan di suatu negara. Kewajiban zakat dalam Islam tidak hanya mencerminkan kepedulian sosial seorang Muslim terhadap kaum fakir dan miskin, tetapi juga memiliki peran yang sangat strategis dalam sistem ekonomi syariah. (Septian et al., 2022).

Tingkat inflasi berkontribusi positif terhadap penerimaan ZIS (zakat, infaq, shadaqah). Salah satu indikatornya adalah pertumbuhan jumlah uang yang beredar, yang berdampak pada peningkatan pendapatan nasional secara signifikan. Dalam kondisi tersebut, masyarakat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya, sehingga kemampuan mereka dalam membayar ZIS juga cenderung meningkat. Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh positif terhadap pengumpulan zakat dalam jangka pendek yang berkaitan dengan social demografi. Pengaruh ini dapat muncul dari aktivitas ekonomi yang mendorong peningkatan produksi barang dan jasa di dalam negeri, yang pada gilirannya meningkatkan penyerapan tenaga kerja serta pendapatan masyarakat. (Bastian et al., 2024). Oleh karena itu, dalam ekonomi syariah, pertumbuhan ekonomi harus menciptakan kesejahteraan yang lebih merata dan mengurangi ketimpangan sosial, dengan tetap memperhatikan aspek moral dan etika dalam setiap aktivitas ekonomi, termasuk penghindaran terhadap riba, penimbunan, dan praktik-praktik eksploitasi (Gojali et al. 2024).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian memberikan fakta bahwa sosial demografi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini dikarenakan proporsi usia produktif yang cenderung mengalami perubahan yang tidak selalu teriringi dengan peningkatan kualitas tenaga kerja. Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini dikarenakan laju inflasi yang moderat, meskipun sering dianggap sebagai bagian dari siklus ekonomi, dapat mendorong konsumsi dan investasi, tetapi jika inflasi meningkat secara signifikan, dapat merusak daya beli

masyarakat dan menyebabkan ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, meskipun inflasi dapat memberikan dampak positif dalam jangka pendek, jika tidak dikendalikan dengan baik, ia dapat memperburuk ketidakstabilan ekonomi, yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini dikarenakan meskipun jumlah uang beredar meningkat tidak secara otomatis berhubungan dengan peningkatan permintaan agregat yang signifikan atau peningkatan konsumsi dan investasi. Jika kecepatan peredaran uang rendah, meskipun jumlah uang yang beredar meningkat, tidak akan terjadi peningkatan signifikan dalam aktivitas ekonomi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya. Periode yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup tahun 2014 hingga 2023, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode analisis agar dapat melihat pola jangka panjang dan memperhitungkan fluktuasi yang lebih luas yang dapat terjadi dalam siklus ekonomi. Penelitian ini hanya memfokuskan pada lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand. Penelitian lebih lanjut dapat melibatkan negara-negara ASEAN lainnya, seperti Singapura, Brunei, atau Laos, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut di seluruh kawasan ASEAN. Penelitian ini juga hanya mempertimbangkan variabel sosial demografi, inflasi, dan jumlah uang beredar. Oleh karena itu, disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain, seperti tingkat pengangguran, tingkat investasi, dan kebijakan perdagangan, yang mungkin memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara tersebut. penelitian ini hanya melihat dari sudut pandang teori pertumbuhan ekonomi eksogen Solow dan Keynes. Penelitian selanjutnya dapat memperluas perspektif dengan menggunakan teori-teori lain seperti teori pertumbuhan endogen atau pendekatan lain yang lebih sesuai dengan konteks ASEAN untuk memperkaya analisis tentang faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi regional.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk menimba ilmu dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang ekonomi dan bisnis Islam. Dukungan dari institusi ini telah memberikan kesempatan yang sangat berarti bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Any Eliza, Ibu Gustika Nurmalia, dan Bapak Khavid Normasyhuri atas dedikasi dan bimbingan yang luar biasa selama proses penelitian ini. Bimbingan yang diberikan oleh para dosen pembimbing tidak hanya membantu penulis dalam memahami metodologi penelitian secara mendalam, tetapi juga memberikan arahan berharga dalam menulis artikel ilmiah yang layak untuk dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah EDUNOMIKA yang diterbitkan oleh LPPM ITB AAS Indonesia Surakarta. Semoga kontribusi penelitian ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi syariah dan ekonomi makro.

DAFTAR PUSTAKA

Abbass, Kashif, Halima Begum, A. S. A. Ferdous Alam, Abd Hair Awang, Mohammed Khalifa Abdelsalam, Ibrahim Mohammed Massoud Egdair, and Ratnaria Wahid.(2022). "Fresh Insight through a Keynesian Theory Approach to Investigate the Economic Impact of the COVID-19 Pandemic in Pakistan." *Sustainability (Switzerland)* 14(3). doi:

10.3390/su14031054.

- Abdi, Abdikafi Hassan, Siyad Abdirahman Siyad, Mohamed Okash Sugow, and Omar Mohamed Omar. (2025). Approaches to Ecological Sustainability in Sub-Saharan Africa: Evaluating the Role of Globalization, Renewable Energy, Economic Growth, and Population Density.” *Research in Globalization* 100273. doi: 10.1016/j.resglo.2025.100273.
- Abramova, Marina, Dmitri Artemenko, and Konstantin Krinichansky. (2022). “Transmission Channels between Financial Deepening and Economic Growth: Econometric Analysis Comprising Monetary Factors.” *Mathematics* 10(2):1–27. doi: 10.3390/math10020242.
- Akal, Ahmed Yousry. 2023. “Inflation and Reinforced Concrete Materials: An Investigation of Economic and Environmental Effects.” *Sustainability (Switzerland)* 15(9). doi: 10.3390/su15097687.
- Alghamdi, Safar M., Olayan Albalawi, Majdah Mohammed Badr, Sanaa Mohammed Almarzouki, H. E. Smary, and Abdallah Sayed Mossalem Ahmed Elshafei. 2024. “Comparison Study in Inflation and Economic Development between Egypt and Saudi Arabia: Using Data Analysis.” *Alexandria Engineering Journal* 108(August):976–83. doi: 10.1016/j.aej.2024.09.064.
- Bajrami, Roberta, Saranda Tafa, Adelina Gashi, and Medain Hashani. 2025. “Analysing the Impact of Money Supply on Economic Growth: A Panel Regression Approach for Western Balkan Countries (2000–2023).” *Regional Science Policy and Practice* 17(2):100159. doi: 10.1016/j.rspp.2024.100159.
- Bastian, Erike, A., Gustiaka, N. 2024. “Determinants Of Macroeconomic Indicators On The Level Of Collection Of Zakat , Infaq , Sadaqah (ZIS) Funds In Baznas 2005-2023 VECM Approach.” 6(2):141–54. doi: 10.24239/jiebi.v6i2.309.141-154
- Batunova, Elena, and Giovanni Perucca. 2020. “Population Shrinkage and Economic Growth in Russian Regions 1998–2012.” *Regional Science Policy and Practice* 12(4):595–609. doi: 10.1111/rsp3.12262.
- Bildirici, Melike, Sema Yılmaz Genç, and Özgür Ömer Ersin. 2023. “Effects of Fiscal and Monetary Policies, Energy Consumption and Economic Growth on CO2 Emissions in the Turkish Economy: Nonlinear Bootstrapping NARDL and Nonlinear Causality Methods.” *Sustainability (Switzerland)* 15(13). doi: 10.3390/su151310463.
- Buthelezi, Eugene Msizi. 2023. “Impact of Money Supply in Different States of Inflation and Economic Growth in South Africa.” *Economies* 11(2). doi: 10.3390/economies11020064.
- Cao, Shu, Nannan Yu, Yang Wu, Zihe Wang, and Jianing Mi. 2020. “The Educational Level of Rural Labor, Population Urbanization, and Sustainable Economic Growth in China.” *Sustainability (Switzerland)* 12(12). doi: 10.3390/SU12124860.
- Carillo, Mario F. 2024. “Human Capital Composition and Long-Run Economic Growth.” *Economic Modelling* 137(May):106760. doi: 10.1016/j.econmod.2024.106760.
- Carli, Francesco, and Burak R. Uras. 2024. “E-Money, Risk-Sharing, and Welfare.” *European Economic Review* 169(March).
- Challoumis, Constantinos. 2024. “Integrating Money Cycle Dynamics and Economocracy for Optimal Resource Allocation and Economic Stability.” *Journal of Risk and Financial*

- Management* 17(9). doi: 10.3390/jrfm17090422.
- Dolderer, Johannes, Christian Felber, and Petra Teitscheid. 2021. "From Neoclassical Economics to Common Good Economics." *Sustainability (Switzerland)* 13(4):1–20. doi: 10.3390/su13042093.
- Girdzijauskas, Stasys, Dalia Streimikiene, Ingrida Griesiene, Asta Mikalauskiene, and Grigorios L. Kyriakopoulos. 2022. "New Approach to Inflation Phenomena to Ensure Sustainable Economic Growth." *Sustainability (Switzerland)* 14(1):1–21. doi: 10.3390/su14010518.
- Gojali, Dudang, Yusef Yakubi, Iwan Setiawan, and Muhammad Zaky. 2024. "Zakat And Economic Growth : Islamic Economic Perspective." *Journal of Islamic Economics and Bussiness* 4(1).
- Hassan, Mohammad Kabir, Muhammad Abdul Rehman Shah, Manzoor Ahmad Alazhari, and Mohammad Selim. 2021. "Towards the Implementation of Monetary Management in Islamic Economic System Based on Recent Developments." *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)* 4(2):177–206. doi: 10.18196/ijief.v4i2.11777.
- Heni Noviarita, Ruslan Abdul Ghofur, Hanna, Rukmina Gonibala, Khavid Normasyhuri. 2024. "Analysis of the Impact of Gender Equality on Economic Growth in Indonesia." *RADEN INTAN: Proceedings on Family and Humanity* 1(1):17–25. doi: 10.62504/09zv7541.
- Ioan, Batrancea, Rathnaswamy Malar Kumaran, Batrancea Larissa, Nichita Anca, Gaban Lucian, Fatacean Gheorghe, Tulai Horia, Bircea Ioan, and Rus Mircea-Iosif. 2020. "A Panel Data Analysis on Sustainable Economic Growth in India, Brazil, and Romania." *Journal of Risk and Financial Management* 13(8). doi: 10.3390/jrfm13080170.
- Irina Gennadyevna Gerasimova, Irina Sergeevna Oblova, Ekaterina Ilinichna Golovina. 2021. "The Demographic Factor Impact on the Economics of the Arctic Region." *Resources* 59–60. doi: 10.1525/9780520943728-015.
- Kirsanova, Natalia, Marina Nevskaya, and Semyon Raikhlín. 2024. "Sustainable Development of Mining Regions in the Arctic Zone of the Russian Federation." *Sustainability (Switzerland)* 16(5). doi: 10.3390/su16052060.
- Kisefáková, Dana, Paulina Filip, Erika Onuferová, and Tomáš Valentiny. 2020. "The Impact of Monetary Policies on the Sustainable Economic and Financial Development in the Euro Area Countries." *Sustainability (Switzerland)* 12(22):1–21. doi: 10.3390/su12229367.
- Lukman Nugraha, Ahmad, Yadi Janwari, Mohamad Anton Athoillah, Setia Mulyawan, and Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. 2023. "Inflation And Monetary Policy: Bank Indonesia's Role in Suppressing the Inflation Rate of Islamic Economic Objectives." *Islamic Economics and Business Review* 2(1):70–82.
- Maneejuk, Paravee, and Woraphon Yamaka. 2021. "The Impact of Higher Education on Economic Growth in Asean-5 Countries." *Sustainability (Switzerland)* 13(2):1–28. doi: 10.3390/su13020520.
- Marimuthu, Maran, Hanana Khan, and Romana Bangash. 2021. "Is the Fiscal Deficit of Asean Alarming? Evidence from Fiscal Deficit Consequences and Contribution towards Sustainable Economic Growth." *Sustainability (Switzerland)* 13(18). doi: 10.3390/su131810045.

- Nene, Shelter Thelile, Kehinde Damilola Ilesanmi, and Mashapa Sekome. 2022. "The Effect of Inflation Targeting (IT) Policy on the Inflation Uncertainty and Economic Growth in Selected African and European Countries." *Economies* 10(2). doi: 10.3390/economies10020037.
- Nguyen, Chien-Van. 2024. "Air Transport Resilience, Tourism and Its Impact on Economic Growth." *Economies* 12(9):236. doi: 10.3390/economies12090236.
- Nguyen, Thi Anh Nhu. 2022. "Financial Development, Human Resources, and Economic Growth in Transition Countries." *Economies* 10(6). doi: 10.3390/economies10060138.
- Normasyhuri, Khavid. 2019. "Pengaruh Nilai Tukar Dollar, Inflasi Dan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Ekspor Non Migas Indonesia Periode 2010-2018 Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Ekonomi Syariah* 205.
- Normasyhuri, Khavid. 2022. "Dampak Penerbitan Surat Utang Negara (SUN) Dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) Pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Era Pandemi Covid-19 : Tinjauan Ekonomi Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI)* 8(01):688–98.
- Normasyhuri, Khavid, Habibi Ahmad, and Anggraeni Erike. 2021. "Studi Komparasi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sebelum Dan Ketika Terjadinya Pandemi Covid-19." *Ekonomikawan : Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 21(2):229–33.
- Ocolișanu, Andreea, Gabriela Dobrotă, and Dan Dobrotă. 2022. "The Effects of Public Investment on Sustainable Economic Growth: Empirical Evidence from Emerging Countries in Central and Eastern Europe." *Sustainability (Switzerland)* 14(14). doi: 10.3390/su14148721.
- Odoom, Absalom, Peterson Owusu Junior, Anthony Adu Asare Idun, and Patrick Kwashie Akorsu. 2025. "Time and Frequency Nexus among Public Debt, Exchange Rate, Inflation, Monetary Policy Rate and Economic Growth in Ghana." *Scientific African* 27(January):e02552. doi: 10.1016/j.sciaf.2025.e02552.
- Olamide, Ebenezer, Andrew Maredza, and Kanayo Ogujiuba. 2022. "Monetary Policy, External Shocks and Economic Growth Dynamics in East Africa: An S-VAR Model." *Sustainability (Switzerland)* 14(6). doi: 10.3390/su14063490.
- Olamide, Ebenezer, Kanayo Ogujiuba, and Andrew Maredza. 2022. "Exchange Rate Volatility, Inflation and Economic Growth in Developing Countries: Panel Data Approach for SADC." *Economies* 10(3). doi: 10.3390/economies10030067.
- Prihadyatama, Ardila. 2024. *Panduan Praktis EViews: Konsep Dan Contoh Penerapan Dalam Penelitian Ekonomi*. Widina Media Utama : Bandung.
- Putra, Haris Maiza, and Ending Solehudin. 2022. "Fundamentals of Economic and Monetary Policy in Islam." *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 7(1):89. doi: 10.29240/alfalah.v7i1.4302.
- Qabaja, Mohammad, and Goktug Tenekeci. 2024. "Influence of Inflation on the Construction Sector and Economic Growth in Selected Countries: A Continental Comparison." *Ain Shams Engineering Journal* 15(11):103013. doi: 10.1016/j.asej.2024.103013.
- Rahman, Mohammad Mafizur, Xuan Binh Benjamin Vu, and Son Nghiem. 2022. "Economic Growth in Six ASEAN Countries: Are Energy, Human Capital and Financial Development Playing Major Roles?" *Sustainability (Switzerland)* 14(8). doi:

10.3390/su14084540.

- Randeree, Kasim. 2020. "Demography, Demand and Devotion: Driving the Islamic Economy." *Journal of Islamic Marketing* 11(2):301–19. doi: 10.1108/JIMA-06-2018-0102.
- Rehman, Abdul, Laura Mariana Cismas, and Ioana Anda Milin. 2022. "The Three Evils': Inflation, Poverty and Unemployment's Shadow on Economic Progress—A Novel Exploration from the Asymmetric Technique." *Sustainability (Switzerland)* 14(14). doi: 10.3390/su14148642.
- Retno Tri Vuldari, listya Rimawati. 2021. *Statistika Dengan Aplikasi Eviews : Referensi Olah Data Penelitian*. Gava Media : Yogyakarta.
- Rizqon, Abdul Latif, Teguh Eka Prasetya, Mahendra Utama Cahya Ramadhan, and Shofiyatul Habibah. 2022. "Al-Maqrizi's Inflation Concepts and Proof for the East Java Inflation Case 2015-2020." *Al-Iktisab: Journal of Islamic Economic Law* 6(1):99. doi: 10.21111/al-iktisab.v6i1.7608.
- Septian, Yolanda, Any Eliza, and Muhammad Yusuf Bahtiar. 2022. "Zakat, Islamic Corporate Social Responsibility Dan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Indonesia." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam* 10(1):5–30. doi: 10.35836/jakis.v10i1.274.
- Soava, Georgeta, Anca Mehedintu, Mihaela Sterpu, and Mircea Raduteanu. 2020. "Impact of Employed Labor Force, Investment, and Remittances on Economic Growth in Eu Countries." *Sustainability (Switzerland)* 12(23):1–31. doi: 10.3390/su122310141.
- Soyer, Kemal, Hale Ozgit, and Husam Rjoub. 2020. "Applying an Evolutionary Growth Theory for Sustainable Economic Development: The Effect of International Students as Tourists." *Sustainability (Switzerland)* 12(1):1–20. doi: 10.3390/SU12010418.
- Strulik, Holger. 2024. "Long-Run Economic Growth despite Population Decline." *Journal of Economic Dynamics and Control* 168(July):104943. doi: 10.1016/j.jedc.2024.104943.
- Sugiharti, Lilik, Sharmin Akter, Mihir Kumar Das, Dulal Chandra Pattak, Miguel Angel Esquivias, and Salma Akter. 2025. "Population Dynamics, Economic Growth, Energy Mix, and Environmental Pollution in ASEAN: Exploring the Role of Renewable, Nuclear, and Nonrenewable Energy Using the CCEMG Approach." *Environmental and Sustainability Indicators* 26(October 2024). doi: 10.1016/j.indic.2025.100598.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- Sunny, Faruque As, Eila Jeronen, and Juping Lan. (2025). "Influential Theories of Economics in Shaping Sustainable Development Concepts." *Administrative Sciences* 15(1). doi: 10.3390/admsci15010006.
- Temsumrit, Navarat. (2023). "Can Aging Population Affect Economic Growth through the Channel of Government Spending?" *Heliyon* 9(9):e19521. doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e19521.
- Teresienė, Deimantė, Greta Keliuotytė-staniulėnienė, and Rasa Kanapickienė. (2021). "Sustainable Economic Growth Support through Credit Transmission Channel and Financial Stability: In the Context of the Covid-19 Pandemic." *Sustainability (Switzerland)* 13(5):1–37. doi: 10.3390/su13052692.
- Trejo-García, José Carlos, Ramón Valencia-Romero, María De Lourdes Soto-Rosales, and Francisco Venegas-Martínez. 2024. "On the Asymmetric Relation between Inflation

- and Growth in Mexico: A NARDL Approach.” *Economies* 12(1). doi: 10.3390/economies12010021.
- Wang, Wei, Kehui Wei, Oleksandr Kubatko, Vladyslav Piven, Yulija Chortok, and Oleksandr Derykolenko. (2023). “Economic Growth and Sustainable Transition: Investigating Classical and Novel Factors in Developed Countries.” *Sustainability (Switzerland)* 15(16):1–15. doi: 10.3390/su151612346.
- Wibawa, Ginan, Rizzal Muttaqin, and Fitriana Dewi Sumaryana. (2021). “The Effect of Human Capital on Economic Growth in Islamic Economic Perspective: Evidence from Bandung Regency.” *Eco-Iqtishodi : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 2(2):133–44. doi: 10.32670/ecoiqtishodi.v2i2.690.
- Widityani, Salma Fadhillah, Taufik Faturohman, Raden Aswin Rahadi, and Yulianti. (2020). “Do Socio-Demographic Characteristics and Financial Literacy Matter for Selecting Islamic Financial Products?” *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* 6(1):51–76. doi: 10.21098/jimf.v6i1.1057.